

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sastra

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh (George Lukas dalam Priyatni, 2012: 12) bahwa sastra merupakan sebuah cerminan yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih menarik.

Sastra adalah seni yang tercipta dari tangan-tangan manusia dan merupakan jabaran kehidupan yang terasa dimuka bumi ini, dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, serta menggunakan bahasa sebagai mediana. Sastra memberikan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Menurut (Suryani, 2016: 1) sastra menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan-hiburan yang menyenangkan.

Menurut (Sehandi dalam Safitri, 2020; 10) menjelaskan pengertian sastra secara *ontologis* (makna kata berdasarkan hakikatnya), kata sastra didefinisikan, (1) Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif, (2) Sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain, (3) Sastra adalah teks-teks yang bahasanya

dimanipulasi atau disulap oleh pengarang sehingga menghasilkan efek asing (*deotomatisasi*) dalam pencerapannya.

Berbeda pendapat dengan tiga ahli, menurut (Susanto dalam Safitri, 2020; 10-11) dibedakan menjadi dua yaitu secara etimologis dan secara harfiah. Menurut (Esten, 2013; 1) secara etimologis (menurut asal usul kata) kesusastraan berarti karangan yang indah. “Sastra” (dari bahasa Sanskerta) artinya: tulisan, karangan. Akan tetapi sekarang pengertian “Kesusastaan” berkembang melebihi pengertian etimologis tersebut. kata “indah” amat luas maknanya. Tidak saja menjangkau pengertian-pengertian lahiriah tapi terutama adalah pengertian-pengertian yang bersifat rohaniah. Misalkan, bukankah pada wajah yang jelek orang masih bisa menemukan hal-hal yang indah.

Berdasarkan para ahli di atas disimpulkan bahwas sastra merupakan hasil karya yang berupa lisan maupun tulisan yang mengandung bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai keindahan atau estetika. Selain itu, sastra merupakan suatu kegiatan seni dimana didalamnya dibutuhkan kreativitas tersendiri dalam menciptakan suatu karya sastra itu, agar memiliki nilai-nilai dan memiliki keindahan tersendiri.

B. Sastra Lama

Sastra merupakan dari kebudayaan. Keragaman aspek terlihat dari budaya yang memiliki masyarakat Indonesia sangatlah majemuk. Oleh karena itu, seorang pembaca penelitian ini sering dihadapkan oleh karya sastra yang memiliki banyak ragam seperti prosa, drama ataupun puisi.

Sastra juga berkaitan dengan pemikiran orang yang dapat menghibur dirinya sendiri ataupun dapat menghibur orang lain. Salah satu sastra dari beragam sastra yang menjadi sastra untuk menghibur diri dalam pengaruh apapun dari kebudayaan barat dan bisa dikatakan sastra lama merupakan sastra yang benar-benar berasal dari Indonesia yang berbentuk dongeng, mantra, pantun, dan syair.

Kesusastraan lama disebut juga kesusastraan klasik atau kesusastraan tradisional. Zaman perkembangan kesusastraan klasik ialah sebelum masuknya pengaruh Barat ke Indonesia. (E. Kokasih dalam Muin, 2015: 6). Menurut (Mitchell dalam Nurgiantoro dalam Muslim, 2014:) menyatakan bahwa “Sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan”. Sastra tradisional pada saat ini telah banyak ditulis kembali, baik dalam buku maupun tulisan lainnya agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat.

Sastra lama atau sastra tradisional terbagi kedalam beberapa jenis. Sebagaimana (Nurgiantoro dalam Muslim, 2014: 8) mengemukakan bahwa “ Sastra lama terdiri dari berbagai jenis seperti mitos, legenda, dongeng, fabel, nyanyian rakyat, dll. Menurut (Emzir dan Rohman, 2015: 229). Sastra lama terdiri dari (1) Bahasa rakyat (*Folkspeech*) seperti, logat, julukan, pengkat tradisional dan gelar kebangsawanaan, (2) Ungkapan seperti pribahasa, pepatah, pemeo, (3) Pertanyaan tradisional (teka-teki), (4) Puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (4) Cerita prosa rakyat seperti mite legenda, dan dongeng (5) Nyanyian rakyat. Dalam hal ini yang menjadi bahan penelitian adalah dongeng.

C. Dongeng

Dongeng adalah prosa cerita yang isinya bersifat khayalan atau hanya ada didalam fantasi pengarang, namun tetapi terus diceritakan oleh orang karena bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan bagi anak-anak. Dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tuhan ketuhan. Jadi dongeng adalah segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada diceritakan secara turun-menurun (Menurut Huck, Hepler, dan Hickman, dalam Ardini., 2012: 46).

Dongeng dibedakan menjadi lima yaitu :

1. Fabel adalah dongeng tentang kehidupan dunia binatang. Dongeng tentang kehidupan binatang ini dimaksudkan menjadi teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya (Dick Hartoko dan B. Rahmanto dalam Emzir dan Rohman, 2015: 235). Fabel merupakan cerita singkat dalam bentuk sajak, yang bersifat dialektis, bertepatan dengan contoh yang konkret. Tumbuh-tumbuhan dan hewan ditampilkan sebagai makhluk yang dapat berfikir, bereaksi dan berbicara sebagai manusia dan diakhir dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajakan moral.
2. Farabel adalah dongeng tentang binatang atau benda-benda lain yang mengandung nilai pendidikan. Binatang atau benda-benda tersebut merupakan perumpamaan atau lambang saja. Cerita merupakan kiasan tentang kesusilaan dan keagamaan.

3. Mite adalah dongeng yang berhubungan dengan cerita jin, peri, ruh halus, dewa dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan animisme.
4. Sage adalah dongeng yang mengandung unsur sejarah meskipun tidak seluruhnya berdasarkan sejarah. Cerita- cerita lisan yang intinya historis, terjadi disuatu tempat tertentu dan pada zaman tertentu. ada yang menceritakan tentang ruh-ruh halus, mengenai ahli-ahli siri, setan atau mengenai tokoh-tokoh historis. Selalu ada ketengangan antara dunia manusia dan dunia gaib.
5. Lagenda adalah cerita rakyat menurut (Muslim, 2014: 10) “Lagenda adalah cerita rakyat atau folklore yang dianggap benar benar terjadi. Diperkuat oleh (Mitchell dalam Nurgiantoro dalam Muslim, 2014: 10) mengatakan bahwa “Lagenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata”. Lagenda hampir sama dengan mitos, yang sama-sama menampilkan tokoh-tokoh hebat. perbedaannya adalah kalau mitos tokoh yang hebat sering dikaitkan dengan dewa-dewa yang memiliki kekuatan supranatural sedangkan lagenda tokoh-tokoh yang hebat tidak dikaitkan dengan dewa-dewa.

D. Cerita Rakyat

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang terdapat 34 provinsi. Budaya atau kebudayaan yang berada di Indonesia meliputi kuliner, adat istiadat, seni musik, seni rupa, seni sastra

dan sebagainya. Salah satu kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai moral yang patut dilestarikan adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai moral dan telah menjadi aturan-aturan tradisi masyarakat disuatu wilayah tertentu. Cerita rakyat menceritakan banyak hal tentang asal usul suatu tempat, pahlawam rakyat dan aturan aturan hidup. Cerita rakyat memang diceitakan lisan dan diwariskan secara turun menurun kepada satu generasi berikutnya. Namun, cerita rakyat nusantara mulai ditinggalkan karena dianggap terlalu kuno, ketinggalan zaman dan bersifat monoton (Hadi 2016: 87)

Cerita rakyat mengandung pendidikan moral yang mendidik seperti menghormati orang tua, menghargai orang lain, mengajarkan persahabatan, kejujuran, dan gotong-royong. Cerita rakyat nusantara harus dilestarikan bukan hanya harta nilai budaya namun terkadang nilai moral (Hadi 2016: 88),

E. Unsur-unsur Cerita

Unsur-unsur cerita terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerita menurut (Nurgiantoro dalam Muin, 2016: 18) antara lain:

1. Tema adalah gagasan yang berada dalam suatu ceirta serta adanya hubungan dengan makna dan pemeparan didalam karya sastra.
2. Tokoh, watak, dan penokohan, adalah tokoh, watakdan penokohan mempunyai keterkaitan dalam proses pembuatan karya sastra, tokoh, watak, dan penokohan juga berkitan dengan sifat dan karakter tokoh dalam cerita.

3. Alur merupakan urutan peristiwa serta adanya tahap-tahap dalam proses peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita.
4. Setting/latar, tempat dimana peristiwa atau kejadian yang berlangsung seorang tokoh.
5. Sudut Pandang yang dipergunakan oleh pengarang untuk menampilkan tokoh serta peristiwa yang diceritakan oleh seorang sastrawan.
6. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.
7. Gaya bahasa merupakan ciri khas sang penulis dalam menyampaikan tulisannya kepada publik.

Unsur ekstrinsik cerita antara lain, dalam sebuah sastra lama (legenda) ataupun karya membangun pada peristiwa yang kita teliti, unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang membangun pada peristiwa yang terjadi, unsur ekstrinsik berarti unsur luar yang tersaji pada cerita yang disajikan oleh pengarang. Selain itu unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berbeda di luar karya sastra, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang mempengaruhi bangunan sebuah cerita. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik karya sastra harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiantoro dalam Muin, 2016:18)

Menurut (Wellek dan Werren dalam Muin, 2016: 39) bagian yang termasuk unsur ekstrinsik sebagai berikut:

1. Keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya.
2. Keadaan psikologis, baik psikologis pengarang, psikologis pembaca, maupun penerapan prinsip psikologis dalam karya.
3. Keadaan lingkungan pengaruh, seperti ekonomi, sosial, dan politik.
4. Pandangan hidup pengarang, seperti berbagai karya seni, agama, dan sebagainya

Menurut pendapat lain unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra (Nurgiyantoro dalam rahmawati, 2020: 27-28).

Adapun unsur-unsur ekstrinsik sebagai berikut:

1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkenan dengan kehidupan masyarakat yaitu kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan.

2. Nilai Kejiwaan

Nilai kejiwaan adalah nilai-nilai kebatinan atau kerohanian, Contohnya, mendalami jiwa orang lain adalah penting, untuk dapat bergaul dengan masyarakat secara baik.

3. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang mengenai ajaran baik, buruk yang diterima namun mengenai sifat dan kejiwaan.

4. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah nilai-nilai yang pembentukan khayal atau fantasi untuk menunjukkan keindahan dan kesempurnaan meskipun tidak sesuai kenyataan.

5. Nilai politik dan Perjuangan

Nilai politik dan perjuangan adalah nilai-nilai tentang salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik.

6. Nilai Filosofis

Nilai filosofis adalah nilai yang berdasarkan pengetahuan dan penyelidikan dengan budi mengenai hakikat segala yang ada sebab, asal dan hukumannya.

7. Nilai Deduktis

Nilai deduktis adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik.

8. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan.

F. Pengertian Moral

Pengertian moral dalam KBBI (2008: 929) adalah “ajakan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajaran, akhlak dan budi pekerti”. Moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar salah. Standar benar dan salah yang mengatur perubahan penalaran, perasaan dan perilaku ini tumbuh berdasarkan perkembangan lingkungan sekitar tempat individu tinggal. Moral dapat juga dikatakan sebagai adat atau kebiasaan (Ardini, 2012: 51).

Moral adalah istilah manusia menyebut kemanusiaan atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif yang baik. Manusia yang tidak memiliki moral yang baik disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki sifat atau nilai positif di mata manusia lain atau dapat disebut masyarakat yang menilainya (Ardin, 2012: 51).

Sejalan dengan pentingnya moral, istilah bermoral, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik dan buruk itu sendiri bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai kecenderungan-kecenderungannya, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya (Nugriantoro dalam Nining, 2015: 42-43).

Moral merupakan penelitian dasar lingkungan terhadap tindakan baik atau buruk suatu individu atau kelompok. Menurut (Hurlock dalam Hadi, 2016: 88) moral berasal dari kebiasaan yang sering dilakukan dan

akhirnya menjadi kebiasaan yang konkrit dalam suatu wilayah. Moral menjadi hak mutlak yang dimiliki individu untuk berinteraksi dengan mengajarkan nilai-nilai moral tersebut sejak dini.

Berdasarkan beberapa pengertian moral tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku seseorang atau manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk, sehingga moral itu hak mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Perkembangan moral merupakan salah satu tugas penting yang harus dipelajari oleh remaja untuk membentuk perilaku yang diharapkan masyarakat, agar nanti dapat menyesuaikan diri secara sosial dengan harapan diterima masyarakat. Banyaknya remaja-remaja yang mengalami degradasi moral kurangnya pendidikan moral menurut (Hurlock dalam Hadi, 2016: 88). Ternyata terdapat dua faktor kegagalan peralihan moral yaitu kurangnya pendidikan moral dari guru maupun orang tua bagi remaja dan terpaku pada perilaku yang salah tanpa menekankan penjelasan salah tidak suatu perilaku.

Indikator indikator moral menurut (Nurgiantoro, 2015: 3). Mengatakan bahwa dilihat dari persoalan dalam kehidupan manusia, moral terbagi atas hubungan-hubungan tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia Hubungan-hubungan tertentu diantaranya adalah:

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi; sabar, tidak putus asa, rajin, rasa ingin tahu, jujur, pemberani. Gambar hubungan-hubungan tersebut dapat dilihat dari perilaku yang menunjukkan

hubungan tersebut dapat dilihat dari perilaku yang menunjukkan hubungan menyangkut keadaan psikologi yang dialami manusia.

Manusia merupakan makhluk individu utuh yang terdiri atas jiwa dan badan sehingga manusia mempunyai pendapatnya sendiri, mencintai dirinya sendiri, dan menentukan mana yang baik-buruk untuk dirinya sendiri. Akal yang dimiliki, manusia menimbang dan menentukan baik buruknya suatu perbuatan, tindakan atau tingkah laku. Kemudian tingkah laku tersebut akan membedakan dengan individu lainnya. Perbedaan ini karena masing-masing individu mempunyai kepentingannya sendiri-sendiri, kehidupan, minat, dan bakat yang berbeda-beda.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama

Gambaran nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama dengan antaranya yaitu: tolong menolong, pemaaf, berbakti kepada orang tua, musyawarah, kasih sayang, peduli terhadap orang lain, cinta damai, menghormati tamu, suka berbagi. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama merupakan hubungan yang diciptakan antara masing-masing individu karena merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan merasa tidak bisa hidup sendiri.

Manusia memiliki ketergantungan kepada manusia yang lain. Hubungan manusia dengan sesama adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan suatu kesadaran untuk saling tolong

menolong. Dalam kesadaran ini tentu saja dapat membuat manusia tidak egois serta memiliki rasa simpati dan empati pada orang lain.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia harus dapat menjaga kelestarian alam sekitar. Sikap dan tindakan manusia hendaknya berupa pencegah kerusakan pada lingkungan dan sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Gambaran nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan alam adalah kebutuhan manusia terhadap hasil alam dan melestarikan hasil alam. Oleh karena itu nilai-nilai moral tersebut perlu ditanamkan dalam diri manusia.

4. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang terjadi antara manusia dengan pencipta-Nya. Nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan adalah religius. Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Hal ini berkaitan bagaimana manusia selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Gambaran nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa.

Adapun indikator moral Menurut (Hidayat dalam Sa'ida, 2020: 51) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai agama dan moral adalah: (1) Faktor Hereditas atau pembawaan (Internal), merupakan potensi yang

berasal dari orang tua, dalam teori nativisme dikatakan bahwa apa yang ada pada diri orang tua untuk selanjutnya akan diwarisi oleh anak-anaknya, baik berupa kemampuan intelektual maupun karakter (Rohman dalam Sa'ida, 2020: 51). (2) faktor lingkungan (Eksterna) pada realitasnya faktor ini dapat berpengaruh dalam mempengaruhi tumbuh kembang nilai agama dan moral dari anak, apabila lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang kondusif, misalnya agamis, masyarakat sekitar baik, maka anak juga akan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang positif tersebut, tetapi apabila lingkungan sosial tersebut sebaiknya yakni anak kemungkinan memiliki kecenderungan bersifat negatif.

Menurut (Djoko Saryono dalam Rosita, 2016: 234). Penanaman nilai moral lebih membutuhkan contoh nyata, faktual dan empiris, bukan sekedar kata-kata seperti dalam sastra pembelajaran moral yang bermediakan sastra akan menjadi sangat tepat karena sastra dikatakan bernilai apabila didalamnya tersebut terkandung ajaran yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Kedua hal itu sering dikaitkan dengan hal yang biasanya disebut dengan moral.

Moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia menurut (Salfia, 2015: 8). Indikator nilai moral yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Moral merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disampaikan lewat cerita (Nurgiantoro dalam Setyawati, 2013: 13). Hal ini dapat diartikan bahwasannya pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

G. Hubungan Sastra dengan Moral

Ketika kita bicara tentang sastra pastilah kita berbicara tentang nilai-nilai estetis atau nilai keindahannya. Akan tetapi jika berbicara tentang moral dalam sastra tentunya kita tidak hanya membicarakan nilai estetisnya saja. Nilai-nilai moral dalam karya sastra merupakan suatu sarana untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang diyakini benar oleh masyarakat pada masa itu. Sejalan dengan (Nurgiantoro dalam Muslim, 2016: 15), menyatakan bahwa kehadiran moral dalam suatu karya sastra dapat dipandang sebagai suatu sarana terhadap perilaku moral. Nilai-nilai moral diperoleh dalam suatu karya sastra melalui sikap, tingkah laku, dan perilaku konkrit yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Melalui sikap, dan tingkah laku tokoh dalam karya sastra pembaca dapat mengambil hikmah dan teladannya.

Hikmah dan teladan yang diperoleh ketika membaca karya sastra, selalu dalam pengertian baik. Apabila dalam suatu karya sastra ditemukan sikap dan perilaku tokoh yang kurang baik, bukan berarti pengarang mengajarkan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak demikian, tetapi agar perilaku yang kurang baik tersebut tidak ditiru tau tidak

dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Nurgiantoro dalam Muslim, 2016: 15), sikap baik dan kurang baik yang ditampilkan tokoh tersebut hanyalah model. Model yang kurang baik, sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti atau dicenderung oleh pembaca karya sastra.

H. Dasar-dasar Pelaksanaan Belajar Mengajar

Peroses pelaksanaan belajar mengajar, tentu tidak akan asing lagi untuk dialami oleh seorang guru karena peristiwa itu adalah hal yang sering dilakukan oleh antara guru dengan siswa. Seorang guru harus menyusun struktur pembelajaran yang akan disampaikan di dalam kelas, antara lain bagian pendahuluan, inti pelajaran, dan penutup.

1. Bagian Pendahuluan

Bagian ini bertujuan untuk meletakkan posisi awal berkomunikasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan di pelajarnya. Menjelaskan materi dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Ada tiga bagian pendahuluan, sebagai berikut:

a. Meletakkan Hubungan Awal Guru dan Siswa

Langkah ini bertujuan untuk mendekatkan hubungan antara guru dan siswa, mengucapkan selamat pagi kepada siswa dan mengabsen kehadiran siswa itu mungkin salah satu contoh meletakkan hubungan awal guru dan siswa.

b. Menangkap Perhatian Siswa

Seorang guru atau pengajar harus dapat mampu berusaha untuk memusatkan dan menangkap perhatian siswa pada

pembelajaran yang akan berlangsung. seperti dapat dicontohkan sebagai berikut: guru memberikan tepuk tepuk atau bernyanyi, setidaknya siswa dapat memfokuskan dirinya untuk belajar.

c. Menyingkap Substansi Materi

Guru perlu menguraikan topik yang akan dipelajari secara singkat, dan jangan lupa juga seorang guru atau pengajar harus menjelaskan kepada siswa atau peserta didik mengenai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

2. Bagian Inti

Setelah bagian pendahuluan, selanjutnya seorang guru mulai memasuki bagian inti atau dapat disebut proses pembelajaran. Pada bagian ini guru harus mempertimbangkan tiga aspek yang ada dikegiatan inti yaitu:

a. Masalah Ruang Lingkup Materi

Guru harus menyampaikan kepada siswa tentang semua materi yang akan dipelajarinya, tetapi hal ini dilakukan jika guru hanya satu satunya sumber pembelajaran, Namun jika terdapat sumber lain seperti buku, modul, buku siswa, flem, video, atau media lainnya yang dapat menyampaikan materi yang akan dipelajarinya seorang guru hanya sebagai fasilitator. Guru juga harus menjadi contoh untuk khususnya keterampilan fisik dan psikomotor guru harus menguasai jenis keterampilan tersebut.

b. Masalah Hubungan Materi

Hubungan materi harus benar benar menjadi perhatian yang harus diperhatikan oleh guru, guru harus dapat tau hubungan materi satu dengan materi lainnya, sehingga materi tersebut dapat disampaikan kepada siswa secara struktur.

c. Masalah Memotivasi Siswa

Sebaik apapun materi yang diajarkan oleh seorang guru tidak akan dapat arti apa? jika kurangnya perhatian siswa, jadi disini harus adanya motivasi siswa untuk dapat memperhatikan guru atau pengajar lainnya, hindari penggunaan cara pengajaran yang monoton yang membuat siswa bosan didalam kelas tersebut, lakukan lah tepuk-tepuk atau dengan cara apapun supaya siswa tidak bosan didalam proses pembelajaran.

3. Bagian Penutup

Apabila guru sudah menyajikan kegiatan inti yang selanjutnya adalah kegiatan penutup. Di dalam kegiatan ini guru dapat melakukan memberi kesimpulan atau dapat memerintah siswa untuk merangkum materi yang telah diajarinya dengan bersama sama dengan guru dan siswa. Guru juga dapat memberi informasi kepada siswa materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya atau pertemuan yang akan datang. Selain itu, guru juga dapat mengevaluasi bagaimana jalannya pembelajaran yang telah di lakukan.

I. Skenario pembelajaran

Skenario pembelajaran merupakan gambaran kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan harapan-harapan mengajar didalam kelas.

Skenario kurang lebih harus menggambarkan. (1) prosedur pembelajaran yang ditempuh dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran, (2) kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan menilai dari proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun siswa, (3) interaksi merupakan dialog antara guru dan siswa, (4) bentuk interaksi dengan siswa dengan siswa.

Berikut ini contoh skenario pembelajaran.

1.	<p>Guru : “ Anak-anak hari ini kalian akan mempelajari nilai apa saja yang terkandung didalam cerita rakyat nusantara</p> <p>Siswa : “Siap Ibu”</p> <p>Guru : “ wah bagus sekali jika kalian sudah siap untuk mengikuti pelajaran, nah baca kembali cerita rakyat yang sudah ibu bagikan kemarin ya, setiap siswa kan berbeda beda, pelajari juga nilai moral apa saja yang kalian dapat dari membaca cerita rakyat tersebut”</p> <p>Siswa : “ menuliskan nilai nili apa saja yang kami dapat dari cerita rakyat nya ditulis di buku ya bu??”</p> <p>Guru : “ iya anak anak, pahami ya apa yang kalian baca dan apa saja nilai-nilai positif yang kalian dapat”</p>
2.	<p>Siswa membaca. Guru memperhatikan kegiatan siswa. 15 menit kemudian guru menanyakan kepada siswa, apakah sudah selesai mengerjakan tugasnya</p>
3.	<p>Guru meminta satu persatu siswa maju kedepan dan membacakan pengerjaan tugasnya. Ketika siswa mengemukakan pendapatnya tentang cerita rakyat dan nilai-nilai moral yang terkandung didalam cerita tersebut, siswa lain memperhatikan temannya yang membacakannya kedepan</p>

4.	Siswa yang lain diminta mendengarkan dan menulis nilai moral yang terkandung didalam cerita rakyat
5.	Siswa membaca pekerjaannya kedepan satu persatu
6.	Guru : “Nakbanyak pembelajaran yang kalian petik dari membaca buku cerita rakyat nusantara ini, kalian dapat mampu mengambil pembelajaran yang cukup banyak bukan. Nilai nilai yang baik harap di tiru didalam kehidupan kalian tetapi jika nilai-nilai yang tidak baiknya diubah menjadi baik didalam kehidupan kalian.

Tabel 2.1: Skenario Pembelajaran

J. Pengertian Relevansi

Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain. Sehingga hal tersebut saling berhubungan dengan satu sama lain. Secara umum. Konsep relevansi adalah bagaimana seseorang bisa mencoba untuk menghubungkan satu topik yang diinginkan dengan konsep lainnya secara bersama dan mempertimbangkan konsep keduanya. Seperti menurut (Suharto dan Tata iriyanto dalam Solehah, 2020: 70) relevansi adalah kesesuaian yang diinginkan.

Pengertian relevansi pendidikan adalah kecocokan antara kemampuan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Menurut (Ali dalam Solehah, 2020: 70-71) pengertian relevansi pendidikan adalah kesesuaian antara kemampuan atau skill yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Jadi relevansi pendidikan harus sesuai dengan tuntutan hidup ataupun kebutuhan pekerjaan.

K. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra khususnya sastra lama, pembelajaran dongeng di Sekolah Dasar sangat penting, dalam sebuah karya sastra terutama mendongeng banyak pembelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebuah pengetahuan dari seorang pengarang kepada pembacanya. Membaca karya sastra menurut (Solehah, 2020: 71) adalah membaca setelah pengalaman. Pembaca memasuki dunia ciptaan, pembaca ikut mengalami apa yang dialami oleh penulisnya.

Dengan pembelajaran dongeng yang menggunakan buku cerita rakyat Nusantara karya Feni Andiani yang terdapat pada KD 3.8 yaitu “Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulisan dan visual dengan tujuan untuk kesenangan”. Dapat membuat peserta didik dibangku Sekolah Dasar mampu menyerap pembelajaran dengan baik, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya juga dapat tersampaikan dengan baik dan dapat di terapkan di kehidupan oleh peserta didik di Sekolah Dasar.

L. Tujuan Pengajaran Sastra

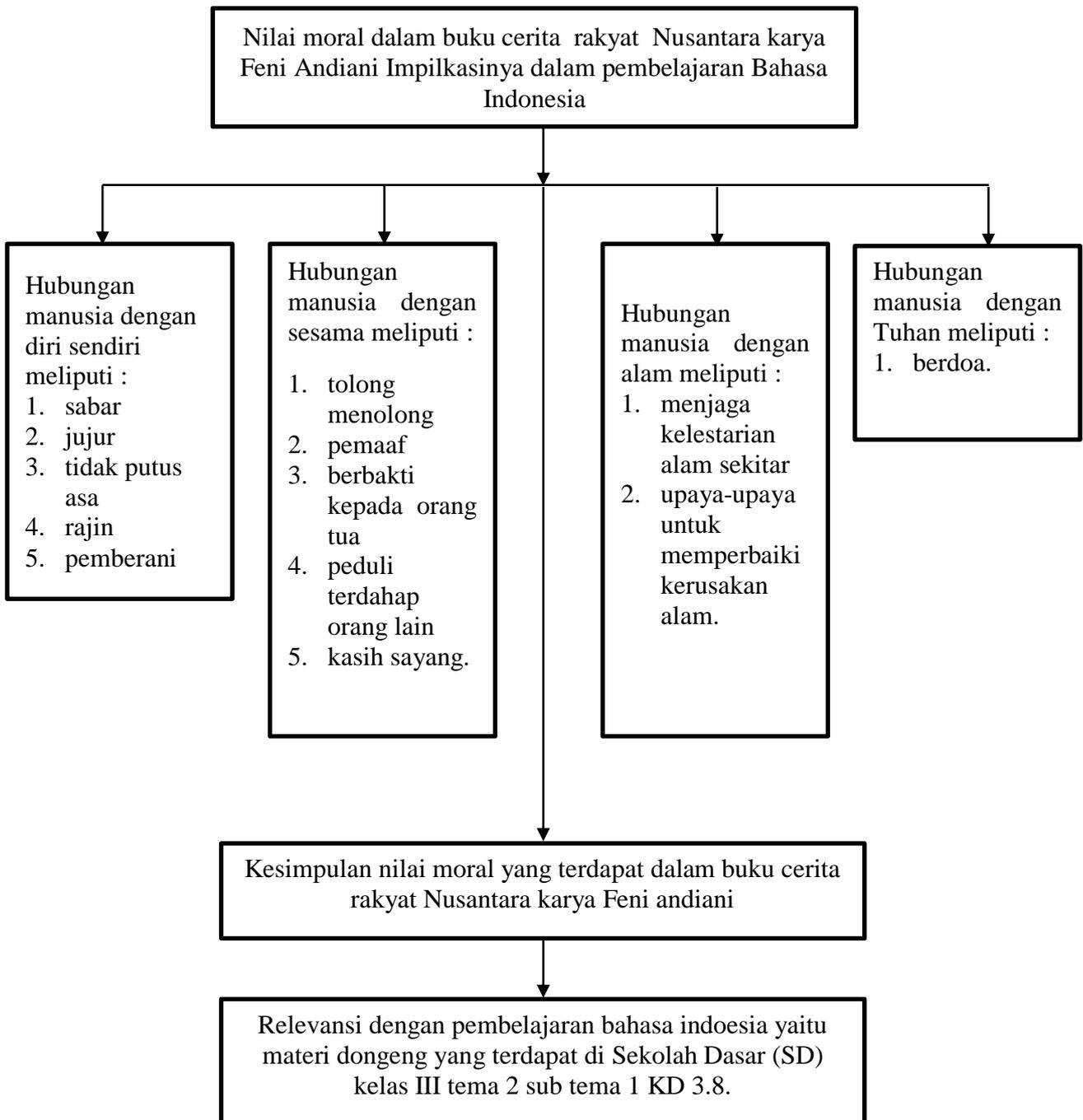
Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan, menurut (Suwondo, 2001: 26) tujuan sastra yaitu mengembangkan keperibadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan kemampuan.

Menurut (Lazer dalam Solehah, 2020: 73) manfaat pembelajaran sastra antara lain : (1) Memberikan motivasi kepada siswa, (2) Memberikan akses pada latar belakang budaya, (3) Memberikan akses

pada pemerolehan bahasa, (4) Memperluas perhatian siswa terhadap bahasa, (5) Mengembangkan kemampuan interpretative siswa, (6) Mendidik siswa secara keseluruhan.

M. Kerangka Pikir

Kerangka fikir pada penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moral yang terdapat pada buku cerita rakyat Nusantara karya Feni Andiani sebagai sumber penelitian yang diperlukan sebagai proses penelitian. Selanjutnya, penelitian ini mengguankan aspek yang terdapat di dalam nilai moral yaitu : (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sabar, jujur, tidak putus asa, rajin, pemberani. (2) Hubungan manusia dengan sesama meliputi tolong menolong, pemaaf, berbakti kepada orang tua, peduli terhadap orang lain, kasih sayang. (3) Hubungan manusia dengan alam meliputi menjaga kelestarian alam sekitar, upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam. (4) Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi berdoa.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir